

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Responden

Profil petani diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani yang meliputi beberapa aspek seperti umur, jumlah keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan dan pendapatan petani. Hal ini sangat perlu diketahui karena sangat berhubungan erat dengan status petani dalam penelitian yang berjudul respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

#### 1. Umur

Umur merupakan usia responden dalam satuan tahun pada saat dilakukan penelitian yang berlokasi di Dusun Pancuran. Umur perlu diketahui karena akan menentukan potensi fisik atau yang berhubungan dengan seberapa produktif fisik responden dalam melakukan kegiatan usahatani. Berikut merupakan keadaan responden berdasarkan tingkatan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Keadaan Responden Menurut Kelompok Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	37 – 46	14	23
2	47 – 56	31	52
3	57- 66	9	15
4	67 – 76	6	10
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada Tabel 18, dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan tingkat kelompok umur 47-56 merupakan yang paling dominan yaitu sebanyak 31 jiwa dengan jumlah persentase sebesar 52%. Hal tersebut masih tergolong dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun hal ini sesuai dengan UU Tenaga

Kerja No. 13 Tahun 2003. Dalam tingkat umur yang masuk dalam kategori produktif selanjutnya yaitu kelompok umur 37-46 yaitu sebanyak 14 jiwa dengan jumlah persentase sebesar 23%, untuk tingkat umur selanjutnya yaitu kelompok umur 57-66 yaitu sebanyak 9 jiwa dengan jumlah persentase 15%. Tingkat umur yang masuk kategori non produktif dalam penelitian ini didominasi oleh tingkat umur 67-76 tahun yaitu sebanyak 6 jiwa dengan persentase 10%.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan gambaran umum mengenai keadaan responden ditinjau dari keadaan responden pada saat melakukan penelitian. Berikut merupakan keadaan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	51	85
2	Perempuan	9	15
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada tabel 19, dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini yang paling dominan yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 jiwa dengan persentase 85%. Sedangkan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan itu hanya sebanyak 9 jiwa dengan persentase sebesar 15%.

## 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden yang digunakan untuk mengukur tingkat intelektual seseorang dengan harapan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki semakin tinggi juga tingkat

intelektualnya. Berikut merupakan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Keadaan Respoden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	26	43,3
2	SMP	28	46,7
3	SMA	6	10
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada Tabel 20, dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh responden pada penelitian ini yaitu didominasi pada tingkat SMP yaitu sebanyak 28 jiwa dengan persentase sebesar 46,7%, untuk tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh responden adalah SD yaitu sebanyak 26 jiwa dengan persentase sebesar 43,3%.

Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA yang ditempuh responden hanya sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 10%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui pendidikan responden memiliki tingkat pendidikan yang terbilang masih sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan keadaan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial budaya seperti, terbatasnya kemampuan ekonomi rumah tangga untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kurangnya kesadaran akan kegunaan dan pentingnya pendidikan yang lebih baik.

#### 4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani responden yang telah diwawancarai berbeda-beda. Semakin lama petani maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh responden karena tingkat pengalaman responden akan berpengaruh pada usahatani

yang lebih baik dan akan meningkatkan pendapatan responden. Berikut merupakan pengalaman bertani berdasarkan lamanya bertani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	10 – 17	23	38,3
2	18 – 25	30	50
3	26- 33	4	6,7
4	34 – 41	3	5
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata 20 Tahun</b>			

Berdasarkan pada Tabel 21, dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan pengalaman bertani pada penelitian ini didominasi oleh tingkat pengalaman bertani dari 18-25 tahun yaitu sebanyak 30 jiwa dengan jumlah persentase yaitu sebesar 50% yang mendominasi, berikutnya yaitu pada tingkat pengalaman bertani dari 10-17 tahun yaitu sebanyak 23 jiwa dengan jumlah persentase sebesar 38,3%. Sedangkan untuk pengalaman bertani 26-33 tahun yaitu sebanyak 4 jiwa dengan jumlah persentase sebesar 6,7% dan untuk pengalaman bertani 34-41 tahun hanya sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase sebesar 5%.

Pengalaman petani dapat berpengaruh terhadap wawasan petani dengan harapan semakin lama petani dalam berusahatani maka semakin banyak wawasan yang diperoleh dan dapat diaplikasikan dalam usahatani yang mereka jalankan. Pengalaman usahatani responden meliputi berbagai jenis komoditas pertanian seperti padi dan palawija dengan rata-rata pengalaman bertani dari 60 responden adalah 20 tahun. Namun, pengalaman bertani dalam budidaya kakao masih terbilang masih sedikit dari 16 responden yang diwawancarai pengalaman bertani mereka

yaitu dengan rata-rata 3,8 tahun pengalaman tersebut didapat dari tahun 2016 hingga sekarang.

## 5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas areal lahan yang dimiliki oleh responden yang digunakan untuk berbagai macam budidaya pertanian seperti padi, palawija dan kakao. Berikut merupakan luas lahan berdasarkan kepemilikan luas lahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Keadaan Responden Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan

No	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.000 - 2.999	14	23,3
2	3.000 - 4.999	19	31,7
3	5.000 - 6.999	21	35
4	7.000 – 9000	6	10
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata- rata luas lahan yang dimiliki petani seluas 3.757 m<sup>2</sup></b>			

Berdasarkan pada Tabel 22, dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan kepemilikan luas lahan sangat bervariasi mulai dari 1.000- 9.000 m<sup>2</sup>. Luas lahan 5.000-6.999 m<sup>2</sup> yang paling banyak dimiliki yaitu sebanyak 21 jiwa dengan persentase sebesar 35%, untuk luas lahan terbesar selanjutnya yang dimiliki responden yaitu antara 3.000-4.999 m<sup>2</sup> dengan jumlah 19 jiwa atau persentasenya sebesar 31,7%. Luas lahan antara 1.000 - 2.999 m<sup>2</sup> dengan jumlah jiwa sebanyak 14 jiwa dengan persentase sebesar 23%. Sedangkan, luas lahan yang paling sedikit luasnya yaitu dari jarak antara 7.000-9.000 m<sup>2</sup> dengan jumlah 6 jiwa atau persentasenya sebesar 10% saja. Luas lahan tersebut dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh setiap petani dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan setiap kali produksi.

## 6. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok responden dalam penelitian ini dari 60 responden yang diwawancarai yaitu pekerjaan pokoknya sebagai petani. Dalam menjalankan pekerjaan pokok petani membudidayakan berbagai jenis pertanian seperti padi, jagung, kacang tanah, cabai rawit, ubi kayu, kakao, cengkeh, rambutan, durian, jenis sayuran seperti kangkung dan berbagai jenis komoditas lainnya.

## 7. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan suatu jenis usaha atau pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang diluar pekerjaan aslinya yang selama ini telah digeluti dan dikerjakan. Berikut merupakan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Keadaan Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Pengerajin Kayu	5	8,3
2	Peternak Kambing	6	10
3	Peternak Sapi	3	5
4	Buat Arang	2	3,3
5	Catering	1	1,7
6	Pengerajin Bambu	6	10
7	Tukang Batu	4	6,7
8	Buruh Bangunan	1	1,7
9	Buruh Tani	5	8,3
10	Supir	1	1,7
11	Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	26	43,3
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada Tabel 23, dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan pekerjaan sampingan tersebut dari total 60 petani yang diwawancarai hanya 34 petani dengan nilai persentase sebesar 56,7% yang memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani itu seperti peternak

kambing dan pengerajin bambu yaitu sama-sama sebanyak 6 jiwa dengan persentase sebesar 10%, pengerajin kayu dan buruh tani yaitu sama-sama memiliki jumlah 5 jiwa dengan persentase 8,3% dan masih banyak lagi pekerjaan sampingan yang dimiliki responden seperti peternak sapi, buat arang, catering, tukang batu dan lain sebagainya.

## 8. Pendapatan

Pendapatan responden diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan, pendapatan yang didapat adalah total perolehan dari hasil usahatani seperti padi, kakao, jagung, kacang tanah, cabai rawit, dan pendapatan sampingan seperti ternak kambing/sapi pengerajin kayu/bambu dll yang ditotal dalam satu bulan.

Tabel 7. Keadaan Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	Rp 500.000 - Rp 999.000	32	53
2	Rp 1.000.000 - Rp 1.499.000	17	28
3	Rp 1.500.000 - Rp 1.999.000	9	15
4	Rp 2.000.000 - Rp 2.500.000	2	3
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata pendapatan Rp. 1.095.850</b>			

Berdasarkan pada Tabel 24, dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan pendapatan perbulan itu sangat bervariasi namun pendapatan yang didominasi responden pada saat wawancara yaitu antara Rp. 500.000 – Rp. 999.000 yaitu sebanyak 32 jiwa dengan persentase sebesar 53%, untuk yang selanjutnya yaitu Rp. 1.000.000 – Rp. 1.499.000 yaitu sebanyak 17 jiwa dengan persentase 28%. Namun, pendapatan responden yang nilainya dari Rp 1.500.000 - Rp 1.999.000

sebanyak 9 jiwa dengan jumlah persentase sebesar 15%, sedangkan, pendapatan dari Rp 2.000.000 - Rp 2.500.000 hanya sebanyak 2 orang dengan jumlah persentase 3%.

Pendapatan yang didapatkan oleh responden itu meliputi dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Keseluruhan pendapatan petani setelah dihitung rata-ratanya yaitu sebesar Rp. 1.090.850/ bulan.

### **B. Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao**

Menurut Arisandi (2012), respon merupakan reaksi terhadap stimulus yang terbatas pada perhatian persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Respon ada dua jenis yaitu respon aktif yang disertai oleh tindakan individu akibat adanya rangsangan, kedua adalah respon pasif yaitu rangsangan yang tidak disertai oleh tindakan. Dalam penelitian ini yaitu melibatkan respon aktif respon yang disertai oleh tindakan individu terhadap permasalahan yang terjadi yaitu terdapat indikator-indikator respon yang dilihat dalam 3 aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif). Pegetahuan(kognitif) yang dimaksud merupakan suatu pandangan petani terhadap pegetahuan yang berkaitan dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, sikap (afektif) yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana petani menyikapi masalah-masalah yang sedang terjadi dan tindakan (konatif) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagaimana tindakan yang dilakukan petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Berikut merupakan penilai dan pembahasan tentang variabel-variabel respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao.



## 1. Pengetahuan (Kognitif)

Pengetahuan dalam hal ini merupakan bagaimana sesungguhnya pemahaman pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Pemahaman yang dimaksud diantaranya ialah pengetahuan petani terhadap program sentra kakao, pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman kakao, pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan, pengetahuan petani terhadap sebab alih fungsi lahan, pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan, pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi lahan dan pengetahuan petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan. Berikut merupakan respon pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Indikator Pengetahuan (Kognitif) Petani terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao

No	Indikator	Distribusi Skor				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Pengetahuan petani terhadap program sentra kakao	0	8	44	8	3
2	Pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman kakao	0	14	42	4	2,8
3	Pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan	14	35	11	0	2
4	Pengetahuan petani terhadap sebab alih fungsi lahan	22	34	4	0	1,7
5	Pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan	21	35	4	0	1,7
6	Pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi lahan	20	35	5	0	2
7	Pengetahuan petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan	22	34	4	0	2
<b>Jumlah</b>					<b>Cukup Tahu 15,2</b>	

Keterangan Kisaran Skor :

Tidak Tahu	: 7 - 12,25
Cukup Tahu	: 12,26 – 17,5
Tahu	: 17,7 – 22,75
Sangat Tahu	: 22,76 – 28

Berdasarkan pada Tabel 25, dapat diketahui bahwa respon pengetahuan (Kognitif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yang diperoleh dari setiap indikator yang kemudian menghasilkan kategori cukup tahu. Kategori tersebut memiliki jumlah skor sebesar 15,2. Pengetahuan tersebut terdiri dari 7 indikator yang diantaranya yaitu pengetahuan petani terhadap program sentra kakao, pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman kakao, pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan, pengetahuan petani terhadap sebab alih fungsi lahan, pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan, pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi lahan dan pengetahuan petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan.

a. Pengetahuan petani terhadap program sentra kakao

Pengetahuan petani terhadap program sentra kakao memiliki beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu) dari 60 responden yang diwawancarai tidak ada responden yang mengatakan bahwa tidak tahu dengan keberadaan program sentra kakao di desa tersebut, karena program tersebut memang benar ada dan mayoritas masyarakat disana sudah mengetahui, untuk selanjutnya yaitu skala 2 (cukup tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 8 responden menjawab bahwa mereka cukup tahu dengan keberadaan perkebunan kakao di desa tersebut, dari 8 responden tersebut menjawab cukup tahu dapat diambil kesimpulan bahwa mereka belum tertarik untuk menjalankan program tersebut, hanya sebatas

megetahui dengan beralasan belum ada masyarakat yang ekonominya meningkat secara signifikan karena program sentra kakao. Alasan selanjutnya petani belum tertarik untuk menjalankan program tersebut, karena tanah yang mereka miliki masih terbatas dan untuk menopang kebutuhan hidup mereka sehari-hari, jika petani menjalankan program tersebut maka mereka dalam waktu 2-3 tahun tidak memiliki pendapatan untuk menopang kehidupan mereka. Namun, jika program tersebut sukses dijalankan maka petani banyak yang ingin menjalankan program tersebut juga dengan catatan tidak semua lahan yang mereka miliki ditanami kakao tetapi secara bertahap.

Mayoritas responden menjawab dengan jawaban 3 (tahu) dari 60 responden 44 responden menjawab tahu keberadaan program sentra kakao dan sebagian masyarakat sudah membudidayakan kakao yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP), untuk yang selanjutnya terdiri dari skor 4 (sangat tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 8 responden menjawab sangat tahu, karena sebagian besar dari 8 responden tersebut adalah pengurus kelompok tani dan juga pengurus program yang sedang dijalankan. Pengetahuan responden sebagian besar didapat dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul dan Pemerintah Desa Terong melalui penyuluhan dan pemetaan bahwasannya desa tersebut akan dibangun sentra kakao dan akhirnya program tersebut terlaksana pada awal tahun 2016 sampai sekarang. Dapat diambil kesimpulan dari 60 responden yang diwawancarai didapat rata-rata 3 (tahu) bahwa responden mengetahui program sentra kakao dan sudah dijalankan oleh sebagian petani.

b. Pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman kakao

Pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman kakao memiliki beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu) dari 60 responden yang diwawancarai tidak ada responden yang mengatakan bahwa tidak tahu berdasarkan informasi yang telah didapatkan bahwa petani sedikit banyaknya telah mengetahui budidaya tanaman kakao karena dalam beberapa bulan sekali. Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul mengadakan penyuluhan dan pendampingan bagi masyarakat di desa tersebut, untuk selanjutnya yaitu skala 2 (cukup tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 14 responden mengatakan cukup tahu bahwasanya pengetahuan yang mereka dapatkan ada yang di aplikasikan langsung di lapangan ada juga petani yang tidak mengaplikasikan pengetahuannya karena petani belum menanam kakao dan belum tertarik terhadap budidaya tanaman kakao tersebut.

Mayoritas responden menjawab dengan jawaban 3 (tahu) dari 60 responden 42 responden menjawab tahu tentang budidaya tanaman kakao, pengetahuan sebagian responden yang menjawab tahu mereka sudah membudidayakan dan mendapatkan penghasilan dari budidaya kakao. Pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat karena masih dalam proses belajar dan pengembangan budidaya kakao. Responden yang diwawancarai selanjutnya terdiri dari skor 4 (sangat tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 4 responden menjawab sangat tahu karena sebagian besar dari 4 responden tersebut sangat tertarik dengan budidaya kakao dan ingin mengembangkan budidaya tanaman kakao

untuk meningkatkan ekonomi mereka. Responden tidak hanya mengandalkan dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul saja, namun, mereka belajar secara otodidak dan melihat/membaca tentang budidaya kakao dari internet dan buku dengan harapan ilmu tentang budidaya tanaman kakao mereka bisa diaplikasikan dalam lapangan. Pengetahuan tersebut mayoritas responden menjawab sejak adanya program sentra kakao didesa tersebut yaitu pada awal tahun 2016 hingga sekarang mereka masih belajar dan didampingi langsung oleh kelompok tani dan Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul. Dapat diambil kesimpulan dari 60 responden yang diwawancarai didapat rata-rata 2,8 yang artinya (cukup tahu) pengetahuan petani tersebut masih terbilang wajar karena masih dalam proses belajar dan pengembangan budidaya tanaman kakao, pengetahuan ini terus meningkat seiring berjalannya program tersebut karena Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul pertanian juga secara intensif memberikan pengetahuan dan pendampingan.

c. Pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan

Pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 14 responden menjawab tidak tahu adanya alih fungsi lahan dengan beralasan petani tidak peduli dengan adanya alih fungsi lahan yang terjadi pada saat ini karena efek yang ditimbulkan belum terlihat namun jika alih fungsi lahan terus terjadi maka petani tidak bisa lagi

memproduksi beras sendiri, untuk selanjutnya yaitu skala 2 (cukup tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 35 responden menjawab bahwa mereka cukup tahu dengan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, karena banyak petani yang sudah menjadikan lahan sawah ke perkebunan kakao ada petani yang baru mengalih fungsikan lahan sawahnya sebagian. Namun, ada juga petani yang mengalih fungsikan lahan sawah sepenuhnya untuk perkebunan kakao.

Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (tahu) dari 60 responden, 11 responden menjawab tahu adanya alih fungsi lahan yang sedang terjadi, namun, responden tidak bisa melakukan apa-apa karena itu kebijakan pemerintah dan yang dialih fungsikan juga tanah pribadi responden juga tidak merasa keberatan dengan adanya alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao selagi alih fungsi lahan masih dalam ranah pertanian. Responden yang diwawancarai selanjutnya terdiri dari skor 4 (sangat tahu) dari 60 responden yang diwawancarai tidak ada responden yang menjawab sangat tahu, dari keterangan diatas 60 responden yang diwawancarai yaitu dapat rata-rata sebesar 2 (cukup tahu) artinya responden cukup tahu dengan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, namun, alih fungsi tersebut belum secara luas dan berefek tapi masyarakat masih tetap merima jika alih fungsi tersebut masih dalam ranah pertanian.

d. Pengetahuan petani terhadap sebab alih fungsi lahan

Pengetahuan petani terhadap sebab alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 22 responden menjawab tidak tahu adanya sebab alih

fungsi lahan yang terjadi, untuk yang selanjutnya yaitu skala 2 (cukup tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 34 responden menjawab bahwa mereka cukup tahu adanya sebab alih fungsi lahan itu disebabkan oleh program sentra kakao namun belum sangat berpengaruh dengan kondisi lingkungan disana masih seperti biasa dan tidak mengakibatkan apapun. Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (tahu) dari 60 responden hanya 4 responden menjawab tahu sebab alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yaitu produksi padi makin menurun tapi belum secara signifikan. Sedangkan responden dengan jawaban 4 (sangat tahu) tidak ada, itu artinya bahwa alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao belum terjadi secara luas, namun, akan tetap berlanjut, dari 60 responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 1,7 yaitu tidak tahu persis sebab alih fungsi lahan.

e. Pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan

Pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 21 responden menjawab tidak tahu adanya dampak alih fungsi lahan yang terjadi karena pengalihan fungsi tersebut masih dalam ranah pertanian jadi tidak berdampak mengganggu dalam proses budidaya pertanian lain, untuk yang selanjutnya yaitu skala 2 (cukup tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 35 responden menjawab bahwa mereka cukup tahu adanya dampak alih fungsi lahan, namun, belum sangat berpengaruh dengan kondisi lingkungan disana masih seperti biasa karena pengalih fungsian masih dalam ranah pertanian dan baru sebagian lahan yang dialih fungsikan. Namun, jika pengalih fungsian

dalam segi pembangunan/infrastruktur maka banyak dampak yang dirasakan masyarakat. Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (tahu) dari 60 responden hanya 4 responden menjawab tahu dampak alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yaitu produksi padi makin menurun tapi belum secara signifikan. Sedangkan responden dengan jawaban 4 (sangat tahu) tidak ada itu artinya bahwa alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao belum terlalu berdampak secara luas namun akan tetap berlanjut, dari 60 responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 1,7 yaitu tidak tahu persis dampak alih fungsi lahan.

f. Pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi lahan

Pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 20 responden menjawab tidak tahu adanya fakta alih fungsi lahan karena petani tidak terlalu peduli dengan fakta alih fungsi lahan yang sedang terjadi, untuk yang selanjutnya yaitu skala 2 (cukup tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 35 responden menjawab bahwa mereka cukup tahu adanya fakta alih fungsi yang disebabkan oleh program sentra kakao dari penjelasan petani bahwa fakta alih fungsi lahan ada, namun, langkah tersebut diambil petani karena budidaya kakao dapat meningkatkan ekonomi karena harganya yang termasuk mahal.

Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (tahu) dari 60 responden 5 responden menjawab tahu fakta alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yaitu produksi padi makin menurun tapi belum secara signifikan. Sedangkan, responden dengan jawaban 4 (sangat tahu) tidak ada itu artinya bahwa alih fungsi



lahan sawah ke perkebunan kakao belum terlalu berdampak secara luas, namun, akan tetap berlanjut, dari 60 responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 2 yaitu cukup dengan fakta alih fungsi lahan yang terjadi.

g. Pengetahuan petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan

Pengetahuan petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 22 responden menjawab tidak tahu adanya perkembangan alih fungsi lahan, karena petani tidak terlalu peduli dengan perkembangan alih fungsi lahan yang sedang terjadi, untuk yang selanjutnya yaitu skala 2 (cukup tahu) dari 60 responden yang diwawancarai 34 responden menjawab bahwa mereka cukup tahu adanya perkembangan alih fungsi yang disebabkan oleh program sentra kakao dari penjelasan petani bahwa perkembangan alih fungsi lahan ada dan terus berkembang karena semakin banyak petani yang membudidayakan tanaman kakao dan difasilitasi bibit kakao yang sudah siap ditanam oleh petani yang ingin menanam kakao.

Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (tahu) dari 60 responden 4 responden menjawab tahu perkembangan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yaitu banyak petani yang mengalih fungsikan lahan sawah ke perkebunan kakao baik yang sepenuhnya dialih fungsikan maupun hanya sebagian lahan yang dialih fungsikan. Sedangkan, responden dengan jawaban 4 (sangat tahu) tidak ada itu artinya bahwa perkembangan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao belum terlalu berdampak secara luas, namun, akan tetap berlanjut, dari 60

responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 2 yaitu cukup dengan perkembangan alih fungsi lahan yang terjadi.

## 2. Sikap (Afektif)

Sikap dalam hal ini merupakan bagaimana sesungguhnya petani dalam bersikap terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Pemahaman yang dimaksud diantaranya ialah bagaimana petani bersikap terhadap adanya program sentra kakao, sikap petani terhadap budidaya tanaman kakao, sikap petani terhadap alih fungsi lahan, sikap petani terhadap sebab alih fungsi lahan, sikap petani terhadap dampak alih fungsi lahan, sikap petani terhadap fakta alih fungsi lahan dan sikap petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan. Berikut merupakan respon sikap petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Indikator Sikap (Afektif) Petani terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao

No	Indikator	Distribusi Skor				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Sikap petani terhadap program sentra kakao	0	17	40	3	2,8
2	Sikap petani terhadap budidaya tanaman kakao	0	17	39	4	2,8
3	Sikap petani terhadap alih fungsi lahan	15	32	13	0	2
4	Sikap petani terhadap sebab alih fungsi lahan	23	32	5	0	1,7
5	Sikap petani terhadap dampak alih fungsi lahan	20	36	4	0	1,7
6	Sikap petani terhadap fakta alih fungsi lahan	19	37	4	0	1,8
7	Sikap petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan	20	36	4	0	1,7
<b>Jumlah</b>		<b>Cukup Senang 14,5</b>				

Keterangan Kisaran Skor :

Tidak Senang : 7 - 12,25

Cukup Senang : 12,26 – 17,5

Senang : 17,7 – 22,75

Sangat senang : 22,76 – 28

Berdasarkan pada Tabel 26, dapat diketahui bahwa respon Sikap (Afektif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yang diperoleh dari setiap indikator yang kemudian menghasilkan kategori cukup senang. Kategori tersebut memiliki jumlah skor 14,5. Sikap tersebut terdiri dari 7 indikator yang diantaranya yaitu sikap petani terhadap program sentra kakao, sikap petani terhadap budidaya tanaman kakao, sikap petani terhadap alih fungsi lahan, sikap petani terhadap sebab alih fungsi lahan, sikap petani terhadap dampak alih fungsi lahan, sikap petani terhadap fakta alih fungsi lahan dan sikap petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan.

a. Sikap petani terhadap program sentra kakao

Sikap petani terhadap program sentra kakao memiliki beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang) dari 60 responden yang diwawancarai tidak ada responden yang mengatakan bahwa tidak bersikap dengan keberadaan program sentra kakao di desa tersebut karena program tersebut memang benar ada dan masyarakat tidak merasa keberatan dengan program tersebut, untuk selanjutnya yaitu skala 2 (cukup senang) dari 60 responden yang diwawancarai 17 responden menjawab bahwa mereka cukup senang dengan keberadaan perkebunan kakao didesa tersebut, dari 17 responden tersebut menjawab cukup senang dapat

diambil kesimpulan bahwa mereka sangat mendukung bahwa program sentra kakao tersebut dapat dijalankan dengan baik.

Mayoritas responden menjawab dengan jawaban 3 (senang) dari 60 responden 40 responden menjawab bersikap keberadaan program sentra kakao dan sebagian masyarakat sudah membudidayakan kakao dan ikut berpartisipasi agar program tersebut terus berjalan. Sebagian petani selain mengikuti penyuluhan dan pelatihan mereka juga mengikuti pendampingan dan sebagian petani merasa tertarik membudidayakan tanaman kakao. Responden yang selanjutnya terdiri dari skor 4 (sangat senang) dari 60 responden yang diwawancarai 4 responden menjawab sangat senang karena sebagian besar dari 8 responden tersebut adalah petani kakao yang sangat tertarik dengan budidaya kakao yang diprogramkan oleh Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul.

b. Sikap petani terhadap budidaya tanaman kakao

Sikap petani terhadap budidaya tanaman kakao memiliki beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang) dari 60 responden yang diwawancarai tidak ada responden yang mengatakan bahwa tidak bersikap dengan keberadaan program sentra kakao di desa tersebut karena program tersebut memang benar ada dan masyarakat tidak merasa keberatan dengan program tersebut, untuk selanjutnya yaitu skala 2 (cukup senang) dari 60 responden yang diwawancarai 17 responden menjawab bahwa mereka cukup senang dalam bersikap terhadap budidaya tanaman kakao dari 17 responden tersebut menjawab cukup senang dapat diambil kesimpulan bahwa mereka dalam bersikap budidaya tanaman kakao hanya

sebatas mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul belum sampai ke tahap pendampingan dan budidaya tanaman kakao.

Mayoritas responden menjawab dengan jawaban 3 (senang) dari 60 responden 39 responden menjawab bersikap senang terhadap budidaya tanaman kakao. Budidaya tanaman kakao yang diberikan oleh Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul sangat membantu dan memberikan ilmu baru kepada masyarakat tentunya ilmu tersebut sudah banyak di aplikasikan oleh masyarakat contohnya budidaya tanaman sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP) seperti jarak tanaman, perawatan dan pemanenan. Respon sikap selanjutnya yaitu terdiri dari skor 4 (sangat senang) dari 60 responden yang diwawancarai 4 responden menjawab sangat senang karena dari 4 responden tersebut adalah petani kakao yang sedang membudidayakan kakao mereka terlibat aktif terhadap budidaya kakao seperti rajin konsultasi dan mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Dapat diambil kesimpulan dari 60 responden yang diwawancarai didapat rata-rata 2,8 (cukup senang), bahwa responden sangat merespon dan bersikap senang dengan budidaya tanaman kakao yang sedang berlangsung.

c. Sikap petani terhadap alih fungsi lahan

Sikap petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang) dari 60 responden yang diwawancarai 15 responden menjawab tidak

senang dengan adanya alih fungsi lahan dengan beralasan petani tidak peduli dengan adanya alih fungsi lahan yang terjadi pada saat ini, karena efek yang ditimbulkan belum terlihat, namun, jika alih fungsi lahan terus terjadi maka petani tidak bisa lagi memproduksi beras sendiri, untuk selanjutnya yaitu skala 2 (cukup senang) dari 60 responden yang diwawancarai 32 responden menjawab bahwa mereka cukup senang dengan terjadinya alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao karena tidak merusak komoditas tanaman lain dan masih dalam konteks pertanian juga.

Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (senang) dari 60 responden 13 responden menjawab senang adanya alih fungsi lahan yang sedang terjadi namun responden tidak bisa melakukan apa-apa karena itu kebijakan pemerintah dan yang dialih fungsikan juga tanah pribadi responden juga tidak merasa keberatan dengan adanya alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao selagi alih fungsi lahan masih dalam ranah pertanian. Responden yang diwawancarai selanjutnya terdiri dari skor 4 (sangat senang) dari 60 responden yang diwawancarai tidak ada responden yang menjawab sangat senang, dari keterangan diatas 60 responden yang diwawancarai yaitu dapat rata-rata sebesar 2 (cukup senang) artinya responden cukup senang dengan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, namun, jika masih dalam ranah pertanian.

d. Sikap petani terhadap sebab alih fungsi lahan

Sikap petani terhadap sebab alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang) dari 60 responden yang

diwawancarai 15 responden menjawab tidak senang dengan adanya sebab alih fungsi lahan yang terjadi, untuk yang selanjutnya yaitu skala 2 (cukup senang) dari 60 responden yang diwawancarai 32 responden menjawab bahwa mereka cukup senang dengan adanya sebab alih fungsi lahan itu disebabkan oleh program sentra kakao, namun, belum sangat berpengaruh dengan kondisi lingkungan disana masih seperti biasa dan tidak mengakibatkan apapun. Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (senang) dari 60 responden hanya 13 responden menjawab senang artinya mereka senang bahwa program sentra kakao yang menyebabkan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao karena tidak teralalu berdampak ke komoditas pertanian lainnya tetapi malah memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan adanya program sentra kakao karena banyak ilmu baru yang mereka dapatkan. Sedangkan, responden dengan jawaban 4 (sangat senang) tidak ada itu artinya petani belum terlalu merasakan bahwa program sentra kakao ini merupakan penyebab alih fungsi lahan secara laus, dari 60 responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 2 yaitu tidak cukup senang sebab alih fungsi lahan.

e. Sikap petani terhadap dampak alih fungsi lahan

Sikap petani terhadap dampak alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang) dari 60 responden yang diwawancarai 20 responden menjawab tidak senang adanya dampak alih fungsi lahan, namun, jika pengalih fungsinya masih dalam ranah perkebunan tidak terlalu masalah. Selanjutnya yaitu skala 2 (cukup senang) dari 60 responden yang

diwawancarai 36 responden menjawab bahwa mereka cukup senang adanya dampak alih fungsi lahan, namun, belum sangat berpengaruh dengan kondisi lingkungan disana masih seperti biasa karena pengalih fungsian masih dalam ranah pertanian dan baru sebagian lahan yang dialih fungsikan. Namun, jika pengalih fungsian dalam segi pembangunan/infrastruktur maka banyak dampak yang dirasakan masyarakat. Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (senang) dari 60 responden hanya 4 responden menjawab senang dampak alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yaitu produksi padi makin menurun tapi belum secara signifikan. Sedangkan, responden dengan jawaban 4 (sangat senang) tidak ada itu artinya bahwa alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao belum terlalu berdampak secara luas namun akan tetap berlanjut, dari 60 responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 1,7 yaitu tidak senang dengan dampak alih fungsi lahan.

f. Sikap petani terhadap fakta alih fungsi lahan

Sikap petani terhadap fakta alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang) dari 60 responden yang diwawancarai 19 responden menjawab tidak senang dengan adanya fakta alih fungsi lahan karena petani tidak terlalu peduli dengan fakta alih fungsi lahan yang sedang terjadi dan faktanya belum terlalu kelihatan, untuk yang selanjutnya yaitu skala 2 (cukup senang) dari 60 responden yang diwawancarai 37 responden menjawab bahwa mereka cukup senang dengan adanya fakta alih fungsi yang disebabkan oleh program sentra kakao dari penjelasan petani bahwa fakta alih fungsi lahan ada,



namun, langkah tersebut diambil petani karena budidaya kakao dapat meningkatkan ekonomi karena harganya yang termasuk mahal dan budidaya padi jika musim kemarau sangat sulit air di desa tersebut, maka dari itu banyak petani yang alih fungsikan sawah menjadi perkebunan kakao.

Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (senang) dari 60 responden 4 responden menjawab tahu fakta alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yaitu produksi padi makin menurun tapi belum secara signifikan dan penurunan produksi padi sudah bisa digantikan oleh kakao yang sudah mulai berproduksi. Sedangkan, responden dengan jawaban 4 (sangat senang) tidak ada itu artinya bahwa alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao belum terlalu berdampak secara luas namun akan tetap berlanjut, dari 60 responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 1,8 yaitu tidak senang dengan fakta alih fungsi lahan yang terjadi jika dalam konteks non pertanian.

g. Sikap petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan

Sikap petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan mempunyai beberapa versi tanggapan dari berbagai responden yang ditemui. Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang) dari 60 responden yang diwawancarai 30 responden menjawab tidak senang adanya perkembangan alih fungsi lahan karena petani tidak terlalu peduli dengan perkembangan alih fungsi lahan yang sedang terjadi karena perkembangan alih fungsi lahan masih dalam ranah pertanian, untuk yang selanjutnya yaitu skala 2 (cukup senang) dari 60 responden yang diwawancarai 26 responden menjawab bahwa mereka cukup senang dengan adanya perkembangan alih fungsi yang disebabkan

oleh program sentra kakao dari penjelasan petani bahwa perkembangan alih fungsi lahan ada dan terus berkembang karena semakin banyak petani yang membudidayakan tanaman kakao dan difasilitasi bibit kakao yang sudah siap ditanam oleh petani yang ingin menanam kakao.

Respon selanjutnya responden menjawab dengan jawaban 3 (senang) dari 60 responden 4 responden menjawab tahu perkembangan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yaitu banyak petani yang mengalih fungsikan lahan sawah ke perkebunan kakao baik yang sepenuhnya dialih fungsikan maupun hanya sebagian lahan yang dialih fungsikan namun tidak jadi masalah karena tidak merusak lingkungan juga. Sedangkan, responden dengan jawaban 4 (sangat senang) tidak ada itu artinya bahwa perkembangan alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao belum terlalu berdampak secara luas namun akan tetap berlanjut, dari 60 responden yang diwawancarai didapatkan rata-rata 1,7 yaitu tidak senang dengan perkembangan alih fungsi lahan yang terjadi.

### **3. Tindakan (Konatif)**

Tindakan yang dimaksud dalam hal ini adalah keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yang diukur dengan distribusi petani terhadap kecenderungan tindakan sosial terkait dengan nilai dan norma masyarakat. Tindakan yang dilakukan seperti memilih tidak peduli dengan alih fungsi, peduli tetapi alih fungsi dan peduli tetapi tidak alih fungsi untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Indikator Konatif (Tindakan) Terhadap Alih Fungsi Lahan yang Terjadi Berdasarkan Tindakan Sosial Terkait dengan Nilai dan Norma Lingkungan

No	Tindakan yang dilakukan	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	Tidak Peduli	30	50
2	Peduli tetapi alih fungsi	16	26,6
3	Peduli tetapi tidak alih fungsi	14	23,4
Total		60	100

Berdasarkan pada Tabel 27, dapat diketahui bahwa tindakan sosial petani terhadap alih fungsi lahan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan petani dalam menghadapi laju alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yang dikaitkan dengan nilai dan norma yang diyakini masyarakat di Desa Terong.

Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak peduli) dari 60 responden yang diwawancarai 30 responden atau sebesar 50% menjawab tidak peduli terhadap alih fungsi lahan dan responden juga tidak mengalih fungsikan lahannya untuk perkebunan kakao. Hal ini disebabkan petani menganggap bahwa lahan sawah yang mereka miliki sebagai sumber pencaharian nafkah, untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang belum bisa digantikan dengan pendapatan lainnya.

Tindakan respon selanjutnya yaitu pada pilihan skala 2 (peduli tetapi alih fungsi) dari 60 responden yang diwawancarai 16 responden atau sebesar 26,6% menjawab peduli tetapi alih fungsi, mereka mengalih fungsikan lahannya untuk perkebunan kakao karena mereka meyakini mengalih fungsikan lahannya untuk perkebunan kakao dapat meningkatkan ekonomi dan memangkas biaya produksi, petani yang melakukan alih fungsi lahan di desa tersebut terdapat dua tipe yaitu yang pertama melakukan alih fungsi lahan hanya sebagian untuk perkebunan kakao dan

yang kedua petani mengalih fungsikan semua lahan yang mereka miliki untuk perkebunan kakao.

Selanjutnya yaitu pada pilihan skala 3 (peduli tetapi tidak alih fungsi) dari 60 responden yang diwawancarai 14 atau sebesar 23,3% responden menjawab tidak melakukan alih fungsi lahan dengan beralasan mereka masih fokus terhadap budidaya tanaman padi, palawija dan tanaman lainnya, sebenarnya responden yang tidak mengalih fungsikan lahannya ke perkebunan kakao karena mereka masih belum yakin dengan budidaya tanaman kakao akan menghasilkan hasil yang maksimal. Tapi, ketika nanti sudah ada atau banyak petani kakao yang sudah berhasil dan dapat meningkatkan ekonominya petani yang sebelumnya tidak mengalih fungsikan lahannya juga tertarik untuk membudidayakan tanaman kakao karena mayoritas masyarakat di desa tersebut hanya memiliki lahan sawah. Jadi, ketika petani padi dan palawija yang belum mengalih fungsikan lahannya ketika mereka tertarik terhadap budidaya tanaman kakao otomatis petani mengalih fungsikan lahan lahannya untuk perkebunan kakao.

### **C. Hubungan antara Karakteristik dengan Respon Petani Terhadap Alih**

#### **Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao**

Pada penelitian ini hubungan antara karakteristik dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao antara lain umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan pendapatan. Adapun nilai koefisien korelasi hubungan antara karakteristik dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Nilai Koefisien Korelasi Rank Spearman Hubungan Karakteristik dengan Respon

Faktor	Koefisien Korelasi (r)		
	Pengetahuan (Kognitif)	Sikap (Afektif)	Tindakan (Konatif)
Umur	0,124	0,086	0,172
Pendidikan	<b>0,319*</b>	0,084	0,068
Pengalaman Bertani	-0,043	-0,050	0,181
Luas Lahan	-0,069	0,038	<b>0,287*</b>
Pendapatan	-0,136	<b>-0,291*</b>	0,173

**Keterangan : \* korelasi Signifikan pada  $\alpha = 0.05$**

### 1. Umur

Berdasarkan Tabel 28, bahwa antara umur dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) tidak ada hubungan yang signifikan. Artinya umur responden baik yang masih muda atau sudah tua tidak mempengaruhi atau mengubah secara nyata pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Hubungan yang tidak signifikan tersebut ada kemungkinan disebabkan karena umur petani berada pada umur produktif, akan tetapi, umur produktif petani tersebut hampir mendekati umur yang non-produktif yaitu jarak antara 47-56 tahun. Sedangkan umur petani yang sudah tidak produktif berada pada umur 64 tahun.

### 2. Pendidikan

Berdasarkan Tabel 28, bahwa antara pendidikan dengan pengetahuan (kognitif) memiliki hubungan yang signifikan positif, yaitu  $r_s = 0,319$ . Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan SMP dengan jumlah persentase 46,7%, dan juga pengetahuan (kognitif) berada pada skor 15,2 yaitu masuk pada kategori cukup tahu, hal inilah yang membuat pendidikan memiliki signifikan positif terhadap pengetahuan (kognitif). Artinya terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi

pendidikan petani maka semakin tinggi juga pengetahuan (kognitif) yang petani dapatkan terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Misalnya seorang petani yang memiliki tingkat pendidikan SMA lebih tahu tentang program sentra kakao, budidaya tanaman kakao, alih fungsi lahan, sebab alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, fakta alih fungsi lahan dan perkembangan alih fungsi lahan dibandingkan dengan petani yang pendidikannya SD atau SMP, petani yang memiliki tingkat pendidikan SMA pasti lebih cenderung mencari tahu lebih tentang pengetahuan yang belum mereka ketahui.

Sedangkan tingkat pendidikan dengan sikap (afektif) dan tindakan (konatif) tidak ada hubungan signifikan karena disebabkan oleh pendidikan petani yang masih mayoritas SMP oleh karena itu penyebaran pendidikan antara petani masih tergolong rendah, dalam hal ini perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dan peningkatan fasilitas pendidikan seperti taman baca dan pusat mencari informasi seperti diadakannya ruangan internet positif supaya penyebaran pendidikan merata dengan harapan pengetahuan petani tentang program sentra kakao, budidaya tanaman kakao, alih fungsi lahan, sebab alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, fakta alih fungsi lahan dan perkembangan alih fungsi lahan akan meningkat.

### **3. Pengalaman Bertani**

Berdasarkan Tabel 28, bahwa antara pengalaman bertani dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) tidak ada hubungan yang signifikan. Artinya pengalaman bertani baik yang sudah lama atau sebentar tidak dapat mempengaruhi atau mengubah secara nyata pengetahuan (kognitif),

sikap (afektif) dan tindakan (konatif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, karena petani lebih berpengalaman menanam padi dan palawijaya dibanding bertani kakao. Pengalaman petani dalam bertani kakao sendiri masih di bawah 3,8 tahun. Sedangkan, pengalaman petani dalam menanam padi dan palawija rata-rata selama 20 tahun. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani baru mendapatkan pengetahuan tentang budidaya kakao dan mulai menanam kakao sejak adanya program sentra kakao pada tahun 2016. Oleh karena itu, pengalaman bertani tidak memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) dalam hal alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao.

#### **4. Luas Lahan**

Berdasarkan Tabel 28, bahwa antara luas lahan dengan tindakan (konatif) adalah signifikan positif, yaitu  $rs = 0,287$ . Artinya, yang membuat luas lahan dengan tindakan (konatif) memiliki hubungan signifikan positif bahwa petani mayoritas memiliki luas lahan antara 5.000 – 6.999 m<sup>2</sup> dengan jumlah persentase sebesar 35%, dan juga tindakan (konatif) yaitu masuk pada kategori tidak peduli dengan persentase sebesar 50%, hal inilah yang membuat luas lahan memiliki signifikan positif terhadap tindakan (konatif). Artinya, terdapat kecenderungan dimana semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin tinggi juga tindakan (konatif) yang dilakukan petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Misalnya, seorang petani yang memiliki luas lahan lebih luas maka semakin mudah bertindak terhadap program sentra kakao, budidaya tanaman kakao, alih fungsi lahan, sebab alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, fakta alih fungsi lahan dan

perkembangan alih fungsi lahan, dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan tidak luas karena petani harus mempertimbangkan lahannya untuk dialih fungsikan menjadi perkebunan kakao semua, sebagian atau tidak sama sekali tidak dialih fungsikan ke perkebunana kakao.

Sedangkan, luas lahan dengan pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) tidak ada hubungan signifikan. Hal karena disebabkan oleh luas lahan petani yang masih tergolong kurang luas dan perlu adanya pemaksimalan lahan tertentu seperti tanam tumpang tindih dalam satu lahan semisal petani yang membudidayakan kakao yang belum berproduksi secara maksimal bisa disetiap barisanya ditanami berbagai jenis tanaman palawija tanpa mengganggu tanaman kakao yang sedang dibudidayakan.

## **5. Pendapatan**

Berdasarkan Tabel 28, bahwa antara pendapatan dengan sikap (afektif) memiliki korelasi yang signifikan negatif, yaitu  $r_s = -0,291$ . Artinya, yang membuat pendapatan dengan sikap (afektif) memiliki hubungan signifikan negatif bahwasannya petani mayoritas berada pada pendapatan antara Rp. 500.000 – Rp. 999.000/bulan dengan jumlah persentase sebesar 53%, dan juga sikap (afektif) berada pada skor 14,5 yaitu masuk pada kategori cukup senang. Hal inilah yang membuat pendapatan memiliki signifikan negatif terhadap sikap (afektif). Hasil ini berarti dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin turun sikap (afektif) yang petani lakukan terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Misalnya, seseorang petani yang memiliki pendapatan diatas rata-rata tidak terlalu peduli dan menanggapi tentang program sentra kakao, budidaya tanaman kakao, alih fungsi



lahan, sebab alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, fakta alih fungsi lahan dan perkembangan alih fungsi lahan karena petani sudah merasa cukup dengan pendapatan yang petani dapatkan tanpa harus menanggapi alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Sedangkan, petani yang pendapatnya masih dibawah rata-rata, maka mereka bersikap dan mencari cara bagaimana agar pendapatan mereka meningkat.

Sedangkan, pendapatan dengan pengetahuan (kognitif) dan tindakan (konatif) tidak ada hubungan signifikan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan petani yang masih dibawah rata-rata makanya perlu adanya peningkatan pendapatan agar mencapai ke tingkat yang sejahtera dengan cara memunculkan inovasi baru seperti budidaya tanaman kakao yang diyakini beberapa masyarakat dapat meningkatkan ekonomi secara perlahan karena harga biji kakao sendiri yang mahal dan biaya produksinya lebih sedikit.